

ANALISIS SEKTOR UNGGULAN KABUPATEN SEMARANG

Siti Purwati¹, Wiji Nogroho²

*Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang
Jl Garuda No 7, Ungaran*

Email: sitipurwanti@bps.go.id¹, wiji_nogroho@bps.go.id²

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi daerah yang salah satunya bertujuan untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan inklusif menghadapi permasalahan yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Supaya pembangunan daerah lebih terfokus, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mendeteksi sektor unggulan. Pendekatan *shift share* (SS), *location quotient* (LQ), dan tipologi klassen digunakan untuk mendeteksi sektor unggulan di Kabupaten Semarang. Hasil yang diperoleh yaitu sektor unggulan adalah sektor industri pengolahan, sektor jasa keuangan dan asuransi. Sektor tertinggal yaitu pertanian, kehutanan, perikanan; pertambangan dan penggalian; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum; jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor potensial yaitu pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; konstruksi; real estat; jasa perusahaan; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Sektor berkembang yaitu informasi dan komunikasi; jasa pendidikan; jasa lainnya. Simpulannya adalah sektor industri pengolahan serta jasa keuangan dan asuransi merupakan sektor unggulan di Kabupaten Semarang. Selain itu sektor jasa lainnya (termasuk pariwisata di dalamnya); jasa pendidikan serta informasi dan komunikasi juga merupakan sektor berkembang yang mempunyai potensi besar untuk menjadi sektor unggulan. Sesuai prioritas pembangunan daerah yang mengandalkan sektor pariwisata, maka perlu dipertimbangkan kembali sektor pendukung lainnya.

Kata Kunci : *Sektor Unggulan, Location Quotient, Shift Share, Klassen*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah memajukan kesejahteraan umum. Makna kesejahteraan memang sangat luas. Salah satunya adalah pembangunan ekonomi yang menjangkau seluruh

masyarakat. Jawa Tengah merupakan salah satu penyokong perekonomian nasional yang strategis. Kontribusi perekonomian Jawa Tengah pada tahun 2018 memberikan *share* sebesar 8,47 persen terhadap keseluruhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia.

Kontribusi ini merupakan terbesar ke empat setelah Provinsi DKI Jakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada tahun 2018 juga berada pada tren positif dan menunjukkan angka 5,32 persen. Jika dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional (5,17 persen), pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah ini lebih tinggi (BPS).

Pada 9 Juli 2019, Presiden Joko Widodo mengundang Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo, dalam rapat kabinet terbatas (ratas) terkait percepatan pembangunan Jawa Tengah (Kompas.com). Sebelumnya, Menteri Keuangan menargetkan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah dapat mencapai 7 persen (Antarane.com). Untuk mencapai target tersebut, diperlukan peran seluruh kabupaten dan kota untuk mengakselerasi pertumbuhan ekonomi masing-masing wilayah lebih tinggi. Salah satunya melalui tahapan penentuan basis ekonomi dan sektor unggulan (Arsyad, 2015).

Kabupaten Semarang, merupakan salah satu wilayah administrasi strategis di wilayah Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan ibukota provinsi. Dilihat dari indikator makro perekonomian, Kabupaten Semarang memberikan andil sebesar 3,64 persen dari seluruh total kue ekonomi yang ada di Jawa Tengah. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang juga lebih tinggi

dari pertumbuhan ekonomi nasional dan Jawa Tengah, yakni sebesar 5,79 pada tahun 2018 (BPS). Kedua hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Semarang merupakan wilayah administrasi yang strategis baik secara wilayah maupun ekonomi untuk selanjutnya mengungkit perekonomian Jawa Tengah dapat mencapai target di atas.

Namun, perlu diakui, pada era otonomi sekaligus revolusi industri 4.0 saat ini, pembangunan ekonomi daerah yang salah satunya bertujuan untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan inklusif menghadapi permasalahan yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Adanya kesenjangan antar daerah serta berkembangnya globalisasi pada era revolusi industri 4.0 mengakibatkan persaingan antar daerah semakin ketat. Hal ini mendorong suatu daerah harus lebih meningkatkan daya saing wilayahnya. Supaya pembangunan daerah lebih terfokus, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mendeteksi basis ekonomi dan sektor unggulan khususnya di Kabupaten Semarang (Basuki dan Mujiraharjo, 2017).

Tujuan Penelitian

Mengetahui sektor unggulan Kabupaten Semarang.

TINJAUAN PUSTAKA

Richardson (1973) mengemukakan suatu teori mengenai basis ekonomi yakni faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari daerah luar (Arsyad, 2015). Selanjutnya terdapat tiga metode untuk mengukur potensi ekonomi suatu wilayah. Ketiga metode ini yaitu: *regional account (income-expenditure) approach*, *input-output approach*, dan *economic base approach*. Pendekatan basis ekonomi (*economic base approach*) lebih mudah untuk diterapkan serta simpel dan mudah diaplikasikan untuk mengukur potensi ekonomi di suatu wilayah.

Konsep dasar *economic base* terletak pada asumsi bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh pertumbuhan ekspor dari wilayah tersebut yang mampu mendatangkan pendapatan dari luar wilayah. Kategori-kategori yang kinerja ekonominya baik dan tumbuh pesat dikategorikan sebagai *base activities/sectors* (sektor unggulan). Sebaliknya lapangan usaha yang tidak memiliki performa ekspor yang baik atau tinggi dikategorikan sebagai *non base sectors* (sektor bukan unggulan). Beberapa metode pengukuran yang umum digunakan antara lain *Location Quotient (LQ)*, *Analisis Shift-Share*, dan *Tipologi Klassen*.

Location Quotient (LQ)

Analisis *Location Quotient (LQ)* digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif kegiatan ekonomi di Kabupaten Semarang dengan membandingkannya pada tingkat provinsi. Teori *Location Quotient* digunakan untuk menganalisis keragaman basis ekonomi dan mengidentifikasi sektor ekonomi yang menjadi unggulan. Dari analisis tersebut dapat diidentifikasi sektor-sektor apa saja yang dapat dikembangkan untuk tujuan ekspor dan tujuan memenuhi kebutuhan lokal, sehingga sektor yang dikatakan potensial dapat dijadikan sektor prioritas utama dalam perencanaan pembangunan ekonomi. Rumus untuk mendapatkan sektor unggulan di Kabupaten Semarang adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{S_{ij}/S_j}{S_{in}/S_n}$$

Keterangan:

LQ : *Location Quotient*

S_{ij} : PDRB pada sektor i pada Kabupaten Semarang

S_j : PDRB pada Kabupaten Semarang

S_{in} : PDRB pada sektor i di Provinsi Jawa Tengah

S_n : PDRB di Provinsi Jawa Tengah

Pengukuran LQ menghasilkan kriteria sebagai berikut:

- Jika $LQ > 1$, sektor i di Kabupaten Semarang merupakan **sektor unggulan**, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi pada Kabupaten Semarang daripada tingkat Provinsi Jawa Tengah.
- Jika $LQ = 1$, sektor i di Kabupaten Semarang bukan merupakan sektor unggulan, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya sama dengan wilayah Provinsi Jawa Tengah.
- Jika $LQ < 1$, sektor i di Kabupaten Semarang **bukan** merupakan sektor unggulan, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah daripada Provinsi Jawa Tengah.
- *Proporsional Shift* (PS) komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah tersebut yang baik, dengan berspesialisasi pada sektor yang pertumbuhannya cepat.
- *Differential Shift* (DS) merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi spesifik daerah yang kompetitif. Unsur pertumbuhan ini merupakan keunggulan kompetitif daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor daerah.

Analisis Shift Share (SS)

Analisis *shift share* merupakan salah satu teknik untuk menganalisis data regional (PDRB, tenaga kerja dan lainnya). Analisis ini biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi suatu wilayah terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih luas sebagai referensi. Dalam metode ini terdapat 3 bagian yaitu:

- *Regional Share* (RS) merupakan komponen share pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh faktor eksternal. RS mengindikasikan adanya peningkatan kegiatan ekonomi daerah akibat kebijakan nasional yang berlaku.

Shift share (SS) merupakan penjumlahan dari *regional share* dengan *proportional share* dan *differential share*. Jika ingin melihat keunggulan wilayah, maka keempat unsur tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$RS_{ij} = y_{ij0} \left(\frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right)$$

$$DS_{ij} = y_{ij0} \left(\frac{y_{ijt}}{y_{ij0}} - \frac{y_{it}}{y_{i0}} \right)$$

$$PS_{ij} = y_{ij0} \left(\frac{y_{it}}{y_{i0}} - \frac{Y_t}{Y_0} \right)$$

$$SS_{ij} = RS_{ij} + PS_{ij} + DS_{ij}$$

Keterangan:

Y_t = PDRB Provinsi Jawa Tengah periode tahun akhir.

Y_0 = PDRB Provinsi Jawa Tengah periode tahun awal.

Y_{it} = PDRB Provinsi Jawa Tengah sektor ke-i periode tahun akhir.

Y_{i0} = PDRB Provinsi Jawa Tengah sektor ke-i periode tahun awal.

Y_{ijt} = PDRB Kabupaten Semarang sektor ke-i periode tahun akhir.

Y_{ij0} = PDRB Kabupaten Semarang sektor ke-i periode tahun awal.

Interpretasi dari hasil pengukuran diatas sebagai berikut:

- Jika $PS_{ij} > 0$, artinya bahwa sektor i pada wilayah Kabupaten Semarang tumbuh lebih cepat daripada sektor i di wilayah Provinsi Jawa Tengah, dan sebaliknya.
- Jika $DS_{ij} > 0$, artinya bahwa daya saing sektor i pada wilayah Kabupaten Semarang lebih tinggi dari daya saing sektor i di wilayah Provinsi Jawa Tengah, dan sebaliknya.
- Jika $SS_{ij} > 0$, artinya terjadi penambahan nilai absolut atau mengalami kenaikan kinerja ekonomi daerah pada sektor i di wilayah Kabupaten Semarang.

Tipologi Klassen

Tipologi klasen merupakan alat analisis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor, subsektor, usaha, atau komoditi prioritas atau unggulan suatu daerah. Analisis tipologi klasen berorientasi

pengelompokan sektor industri ke dalam empat klaster. Pengelompokannya berdasarkan perbandingan antara nilai SLQ dan DLQ. Adapun klasternya adalah sebagai berikut:

Tabel. 1 Pengelompokan Tipologi Klassen Berdasarkan SLQ dan DLQ

	SLQ	DLQ	Keterangan
A	< 1	<1	Sektor Tertinggal
B	< 1	>1	Sektor Berkembang
C	> 1	<1	Sektor Potensial
D	> 1	>1	Sektor Unggulan

Statistic Location Quotient (SLQ) merupakan suatu indeks yang digunakan untuk mengukur suatu sektor yang merupakan sektor unggulan atau tidak bagi suatu daerah. Nilai SLQ ini sama dengan nilai LQ yang pernah dibahas sebelumnya.

Dynamic Location Quotient (DLQ) adalah modifikasi dari SLQ, dengan mengakomodasi faktor laju pertumbuhan keluaran sektor ekonomi dari waktu ke waktu, dalam perhitungannya dipertimbangkan faktor pertumbuhan ekonomi yang ada di wilayah pengamatan dalam hal ini adalah Kabupaten Semarang. Perbedaan dengan *SLQ* terletak pada pertimbangan faktor pertumbuhan ekonomi yang ada, *SLQ* di dalam perhitungannya tidak

mempertimbangkan pertumbuhan ekonomi.

Hal tersebut dapat dihitung dengan rumusan sebagai berikut:

$$DLQ_{ij} = (IPPS_{ij}/IPPS_i)^t$$

$$IPPS_{ij} = (1+g_{ij})/(1+g_j)$$

$$IPPS_i = (1+G_i)/(1+G)$$

Dimana :

DLQ_{ij} = Indeks potensi sektor i di Kabupaten Semarang

g_{ij} = Laju pertumbuhan sektor i di Kabupaten Semarang

g_j = Rata-rata laju pertumbuhan sektor di Kabupaten Semarang

G_i = Laju pertumbuhan sektor i di Provinsi Jawa Tengah

G = Rata-rata laju pertumbuhan sektor di Provinsi Jawa Tengah

t = Selisih tahun akhir dan tahun awal

$IPPS_{ij}$ = Indeks Potensi Pengembangan sektor i di Kabupaten Semarang

$IPPS_i$ = Indeks Potensi Pengembangan sektor i di Provinsi Jawa Tengah

Produk Domestik Bruto (PDB) pada umumnya digunakan sebagai indikator baik buruknya perekonomian sebuah negara dan sebagai tolok ukur kesejahteraan masyarakat. PDB juga dapat ditujukan untuk mengukur

kesejahteraan materi namun juga mengukur produktivitas sebuah negara. Untuk wilayah yang lebih kecil istilah yang biasa digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sesuai dengan tujuan, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan PDRB lapangan usaha atas dasar harga konstan dengan Tahun Dasar 2010 (Kuncoro, 2015).

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai analisis sektor unggulan diantaranya oleh Tabrani (2008) yang menganalisis sektor unggulan di Kabupaten Mandailing Natal menggunakan metode LQ berdasarkan data PDRB tahun 2001-2005. Hasilnya adalah perekonomian di Kabupaten Mandailing Natal berbasis sektor primer, yakni sektor pertanian serta sektor pertambangan dan penggalian.

Kurniawan (2016) menganalisis sektor unggulan di Kabupaten Kerinci menggunakan metode LQ yang dikembangkan yakni *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Kesimpulannya pengujian DLQ menunjukkan bahwa sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor gas, listrik dan air bersih, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor perdagangan hotel dan restoran, serta sektor jasa-jasa yang memiliki nilai $DLQ > 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor yang prospektif untuk dikembangkan lebih

lanjut dalam upaya meningkatkan dan mendorong perekonomian daerah, sektor ini juga mampu bersaing dengan sektor perekonomian yang sama di luar Kabupaten Kerinci.

Mangilaleng, dkk (2015) menggunakan metode analisis LQ dan Shift share untuk tujuan yang sama dengan wilayah penelitian Kabupaten Minahasa. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa yang menjadi sektor unggulan yaitu: sektor pertambangan, sektor pertanian sektor konstruksi, sektor industri, sedangkan sektor yang mempunyai daya saing terbesar di Kabupaten Minahasa Selatan yaitu: sektor pertanian, sektor konstruksi, sektor industri.

Mujiraharjo dan Basuki (2017) menggunakan Pendekatan *shift share* (SS) dan *location quotient* (LQ) digunakan dalam menganalisa sektor unggulan Kabupaten Sleman. Sehingga didapat kesimpulan, sektor unggulan Kabupaten Sleman adalah sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor real estate, dan sektor jasa perusahaan.

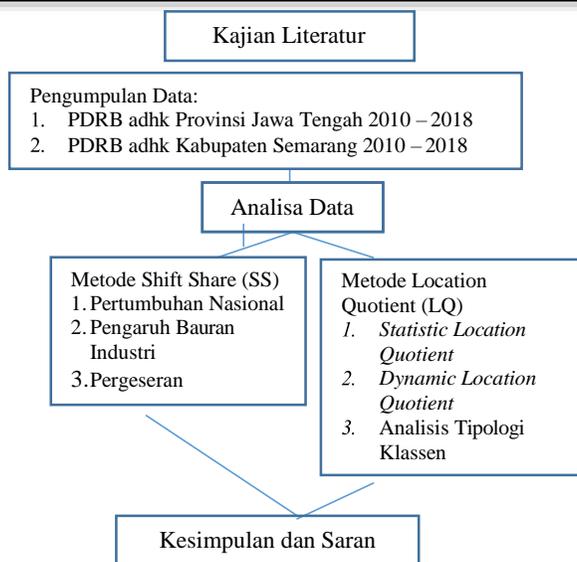
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) yakni data PDRB selama kurun waktu 2010 hingga 2018, baik untuk wilayah Kabupaten Semarang maupun Provinsi Jawa Tengah. Untuk mengetahui sektor

unggulan menggunakan data PDRB menurut sektor atau lapangan usaha atas dasar harga konstan 2010. Kriteria lapangan usaha ini mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2009, dimana lapangan usaha dalam PDRB dikelompokkan menjadi 17 sektor, yaitu:

1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
2. Pertambangan dan Penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Pengadaan Listrik dan Gas
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
6. Konstruksi
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
8. Transportasi dan Pergudangan
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
10. Informasi dan Komunikasi
11. Jasa Keuangan dan Asuransi
12. Real Estat
13. Jasa Perusahaan
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
15. Jasa Pendidikan
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
17. Jasa lainnya

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kajian literatur penelitian sebelumnya yang terkait, maka metode penelitian yang dilakukan secara ringkas sebagai berikut:



Kerangka Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis LQ, kategori yang memiliki keunggulan komparatif (nilai $LQ > 1$), yaitu industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan

daur ulang, konstruksi, jasa keuangan dan asuransi, real estat, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Nilai LQ kategori yang lebih besar dari satu dapat diartikan bahwa kategori tersebut cenderung mampu memenuhi sendiri kebutuhannya dan dimungkinkan untuk mengekspor *output* dari kategori tersebut keluar wilayah.

Kategori pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang juga

merupakan kategori yang unggul di Kabupaten Semarang karena di Kabupaten Semarang terdapat sumber mata air Gunung Ungaran dan Gunung Telomoyo. Kategori pengadaan listrik dan gas merupakan kategori unggulan karena di wilayah Kabupaten Semarang terdapat PLTA dan substation PLN yang mampu mensupply kebutuhan listrik di Jawa dan Bali.

Sementara itu kategori konstruksi, jasa keuangan dan asuransi, real estat, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib memiliki nilai $LQ > 1$, artinya kategori-kategori tersebut merupakan kategori basis, atau bisa dikatakan output dari lapangan usaha tersebut tercukupi dari daerah Kabupaten Semarang sendiri tetapi kategori-kategori tersebut bukan kegiatan produktif yang menghasilkan barang dan jasa, sehingga output

kategori tersebut kurang bisa digunakan sebagai komoditas ekspor. Jasa perusahaan terdiri dari jasa profesional, ilmiah dan teknis serta jasa persewaan. Sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib mencakup kegiatan yang sifatnya pemerintahan, yang biasanya dilakukan oleh administrasi pemerintahan.

Tabel 2. Hasil Analisis Location Quotient (LQ)

Sektor Ekonomi		LQ									Rata2 LQ	KETERANGAN
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018		
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,83	0,82	0,81	0,80	0,81	0,81	0,82	0,82	0,82	0,82	Bukan Sektor Unggulan
2	Pertambangan dan Penggalian	0,14	0,14	0,13	0,12	0,12	0,11	0,10	0,10	0,10	0,12	Bukan Sektor Unggulan
3	Industri Pengolahan	1,08	1,08	1,10	1,11	1,11	1,10	1,11	1,11	1,10	1,10	Sektor Unggulan
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,32	1,24	1,22	1,21	1,18	1,17	1,16	1,13	1,13	1,19	Sektor Unggulan
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,17	1,16	1,13	1,13	1,10	1,11	1,11	1,11	1,11	1,12	Sektor Unggulan
6	Konstruksi	1,32	1,32	1,30	1,32	1,33	1,33	1,32	1,32	1,31	1,32	Sektor Unggulan
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,84	0,84	0,83	0,82	0,81	0,81	0,80	0,80	0,80	0,82	Bukan Sektor Unggulan
8	Transportasi dan Pergudangan	0,71	0,69	0,69	0,67	0,67	0,67	0,67	0,67	0,67	0,68	Bukan Sektor Unggulan
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,02	1,04	1,03	1,01	0,99	0,99	0,98	0,98	0,97	1,00	Bukan Sektor Unggulan
10	Informasi dan Komunikasi	0,98	0,97	0,97	0,96	0,97	0,97	0,97	0,97	0,98	0,97	Bukan Sektor Unggulan
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,19	1,22	1,23	1,24	1,25	1,26	1,25	1,25	1,28	1,24	Sektor Unggulan
12	Real Estat	1,81	1,81	1,79	1,76	1,75	1,76	1,75	1,74	1,76	1,77	Sektor Unggulan
13	Jasa Perusahaan	1,37	1,37	1,33	1,33	1,33	1,34	1,33	1,34	1,34	1,34	Sektor Unggulan
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,08	1,06	1,05	1,03	1,03	1,03	1,03	1,02	1,02	1,04	Sektor Unggulan
15	Jasa Pendidikan	0,89	0,91	0,92	0,90	0,91	0,91	0,91	0,92	0,92	0,91	Bukan Sektor Unggulan
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,88	0,90	0,90	0,87	0,85	0,86	0,85	0,85	0,85	0,87	Bukan Sektor Unggulan
17	Jasa lainnya	0,81	0,80	0,78	0,77	0,76	0,78	0,78	0,81	0,82	0,79	Bukan Sektor Unggulan
TOTAL		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	

Sumber: Data diolah, 2019

Secara agregat (tabel hasil analisis *shift share*), terjadi penambahan PDRB (output ekonomi) akibat terdorong pertambahan output daerah referensi yaitu Jawa Tengah. Perkembangan ekonomi provinsi menyebabkan perekonomian Kabupaten Semarang ikut terpengaruh. Kabupaten Semarang yang merupakan *small open economy* dalam perekonomian Jawa Tengah sangat mudah terpengaruh oleh perkembangan ekonomi Jawa Tengah secara umum. Efek pertumbuhan ekonomi provinsi pada semua lapangan usaha bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa perkembangan PDRB wilayah referensi berpengaruh positif terhadap perkembangan semua lapangan usaha di Kabupaten Semarang.

Sementara pengaruh daya saing atau keuntungan kompetitif wilayah Kabupaten Semarang terhadap perekonomian di Jawa Tengah juga bernilai positif. Nilai ini menunjukkan bahwa secara total Kabupaten Semarang sedikit banyak punya daya saing terutama terhadap wilayah referensi Jawa Tengah. Jika dilihat per kategori, ada *differential shift* yang bertanda positif dan sebagian bertanda negatif. Yang bertanda positif bisa dikatakan punya daya saing di wilayah referensi yaitu Jawa Tengah, sedangkan yang bernilai negatif dikatakan kurang bisa bersaing atau mengalami

penurunan kompetitif pada daerah referensi.

Sementara itu pengaruh dari efek bauran industri/*proportional shift* juga menunjukkan nilai positif kecuali kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan, industri pengolahan, pengelolaan air, pengelolaan air limbah, pengelolaan dan daur ulang sampah, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, jasa keuangan dan asuransi, dan administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib.

Pergeseran bersih (PB) diperoleh dari hasil penjumlahan antara *proporsional shift* dan *different shift* di setiap sektor perekonomian. Apabila $PB > 0$, maka pertumbuhan sektor termasuk dalam kelompok yang *progresif* (maju). Sedangkan $PB < 0$ artinya sektor perekonomian termasuk kelompok yang lamban. Berdasarkan tabel 3, secara agregat PB di Kabupaten Semarang menghasilkan nilai positif, yang berarti komponen struktur ekonomi provinsi Jawa Tengah dan komponen daya saing provinsi justru berdampak positif terhadap pertambahan PDRB periode 2010-2018 di Kabupaten Semarang. Dengan kata lain Kabupaten Semarang termasuk ke dalam kelompok kabupaten yang perkembangan ekonominya *progresif*.

Dari tabel 3, dapat diketahui kategori yang mengalami pertumbuhan pesat yaitu real estat, jasa perusahaan, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, jasa lainnya. Sementara kategori yang mengalami pertumbuhan terhambat tapi berkembang adalah pertanian, kehutanan, dan perikanan, industri pengolahan, dan jasa keuangan

dan asuransi. Pertumbuhan industri pengolahan Kabupaten Semarang *terhambat tapi berkembang* karena lebih rendah dibanding pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah dan lebih tinggi dibanding pertumbuhan sektor industri pengolahan Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 3. Hasil Analisis Shift Share (SS)

Kategori Ekonomi	RSij	PSij	DSij	Ssij = Rsij + Psij + DSij	PBij = PSij + DSij	Kesimpulan dari tanda PSij dan DSij	
	National Share	Industrial Mix Share	Differential Shift (Pergeseran Differential)	Shift Share	Pergeseran Bersih		
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.454.712,52	-830.713,24	113.657,87	737.657,15	-717.055,37	pertumbuhan terhambat tapi berkembang
2	Pertambangan dan Penggalian	32.570,47	3.423,10	-24.035,35	11.958,22	-20.612,25	pertumbuhan terhambat tapi berpotensi
3	Industri Pengolahan	4.116.693,13	-103.343,21	710.898,49	4.724.248,42	607.555,29	pertumbuhan terhambat tapi berkembang
4	Pengadaan Listrik dan Gas	14.795,83	3.087,06	-5.144,53	12.738,36	-2.057,47	pertumbuhan terhambat tapi berpotensi
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	11.181,94	-6.517,59	-244,37	4.419,98	-6.761,96	daya saing dan peranan rendah
6	Konstruksi	1.499.082,30	49.813,09	163.231,33	1.712.126,71	213.044,41	pertumbuhan pesat
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.365.410,28	-52.319,45	-45.691,54	1.267.399,29	-98.010,99	daya saing dan peranan rendah
8	Transportasi dan Pergudangan	233.304,82	97.141,10	-16.478,78	313.967,14	80.662,32	pertumbuhan terhambat tapi berpotensi
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	337.456,17	81.517,70	-12.726,51	406.247,36	68.791,19	pertumbuhan terhambat tapi berpotensi
10	Informasi dan Komunikasi	358.794,40	474.113,28	63.060,63	895.968,31	537.173,91	pertumbuhan pesat

Kategori Ekonomi		RSij	PSij	DSij	Ssij = Rsij + Psij + DSij	PBij = PSij + DSij	Kesimpulan dari tanda PSij dan DSij
		National Share	Industrial Mix Share	Differential Shift (Pergeseran Differential)	Shift Share	Pergeseran Bersih	
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	361.736,89	-16.213,24	127.221,42	472.745,07	111.008,18	pertumbuhan terhambat tapi berkembang
12	Real Estat	341.878,87	105.595,62	11.123,30	458.597,79	116.718,92	pertumbuhan pesat
13	Jasa Perusahaan	43.235,41	43.559,34	2.712,50	89.507,26	46.271,85	pertumbuhan pesat
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	377.153,79	-206.170,49	-14.377,40	156.605,89	-220.547,90	daya saing dan peranan rendah
15	Jasa Pendidikan	258.374,56	358.808,76	79.634,18	696.817,50	438.442,94	pertumbuhan pesat
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	63.949,62	61.225,75	262,68	125.438,04	61.488,42	pertumbuhan pesat
17	Jasa lainnya	138.869,59	35.016,30	25.183,62	199.069,51	60.199,92	pertumbuhan pesat
TOTAL		11.009.200,60	98.023,87	1.178.287,53	12.285.512,00	1.276.311,40	

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 4. DLQ Kabupaten Semarang Menurut Kategori, Tahun 2010–2018

Sektor Ekonomi		gij	Gi	IPPSij	IPPSi	DLQ
		2018/2010	2018/2010	(1+gij)/(1+gj)	(1+Gi)/(1+G)	(IPPSij/IPPSi)^t
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,26	0,22	0,80	0,81	0,95
2	Pertambangan dan Penggalian	0,19	0,56	0,76	1,04	0,08
3	Industri Pengolahan	0,59	0,50	1,01	0,99	1,16
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,44	0,62	0,92	1,07	0,29
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,20	0,21	0,77	0,80	0,68
6	Konstruksi	0,58	0,53	1,01	1,01	0,98
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,47	0,49	0,94	0,99	0,67
8	Transportasi dan Pergudangan	0,69	0,72	1,07	1,14	0,62
9	Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minum	0,61	0,63	1,03	1,08	0,67
10	Informasi dan Komunikasi	1,27	1,18	1,45	1,45	1,01
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,67	0,49	1,06	0,98	1,83
12	Real Estat	0,68	0,67	1,07	1,10	0,80
13	Jasa Perusahaan	1,06	1,02	1,31	1,34	0,83

Sektor Ekonomi		gij	Gi	IPPSij	IPPSi	DLQ
		2018/2010	2018/2010	(1+gij)/(1+gj)	(1+Gi)/(1+G)	(IPPSij/IPPSi)^t
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,21	0,23	0,77	0,82	0,65
15	Jasa Pendidikan	1,38	1,22	1,51	1,47	1,27
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,00	1,00	1,27	1,32	0,74
17	Jasa lainnya	0,73	0,64	1,10	1,09	1,14
TOTAL		0,57	0,51	1,00	1,00	1,00

Sumber: Data diolah, 2019.

Tabel 5. Tipologi Klassen Kabupaten Semarang Menurut Kategori Tahun 2010–2018

Kategori Ekonomi		SLQ	DLQ	KLUSTER
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,82	0,95	Sektor Tertinggal
2	Pertambangan dan Penggalian	0,12	0,08	Sektor Tertinggal
3	Industri Pengolahan	1,10	1,16	Sektor Unggulan
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,19	0,29	Sektor Potensial
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,12	0,68	Sektor Potensial
6	Konstruksi	1,32	0,98	Sektor Potensial
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,82	0,67	Sektor Tertinggal
8	Transportasi dan Pergudangan	0,68	0,62	Sektor Tertinggal
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,999	0,67	Sektor Tertinggal
10	Informasi dan Komunikasi	<u>0,97</u>	1,01	Sektor Berkembang
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,24	1,83	Sektor Unggulan
12	Real Estat	1,77	0,80	Sektor Potensial
13	Jasa Perusahaan	1,34	0,83	Sektor Potensial
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,04	0,65	Sektor Potensial
15	Jasa Pendidikan	<u>0,91</u>	1,27	Sektor Berkembang
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,87	0,7415	Sektor Tertinggal
17	Jasa lainnya	<u>0,79</u>	1,14	Sektor Berkembang

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 5 hasil analisis yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- Sektor **unggulan** yaitu sektor industri pengolahan dan sektor jasa keuangan dan asuransi;
- Sektor **tertinggal**: pertanian, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan penggalian; perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan;

penyediaan akomodasi dan makan minum; jasa kesehatan dan kegiatan sosial;

- **Sektor potensial:** pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; konstruksi; real estat; jasa

perusahaan; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib;

- **Sektor berkembang:** informasi dan komunikasi; jasa pendidikan; jasa lainnya.

Tabel 6. Ringkasan Hasil Analisis

Sektor Ekonomi		LQ	SS	Tipologi Klasen
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Bukan Sektor Unggulan	pertumbuhan terhambat tapi berkembang	Sektor Tertinggal
2	Pertambangan dan Penggalian	Bukan Sektor Unggulan	pertumbuhan terhambat tapi berpotensi	Sektor Tertinggal
3	Industri Pengolahan	Sektor Unggulan	pertumbuhan terhambat tapi berkembang	Sektor Unggulan
4	Pengadaan Listrik dan Gas	Sektor Unggulan	pertumbuhan terhambat tapi berpotensi	Sektor Potensial
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	Sektor Unggulan	daya saing dan peranan rendah	Sektor Potensial
6	Konstruksi	Sektor Unggulan	pertumbuhan pesat	Sektor Potensial
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Bukan Sektor Unggulan	daya saing dan peranan rendah	Sektor Tertinggal
8	Transportasi dan Pergudangan	Bukan Sektor Unggulan	pertumbuhan terhambat tapi berpotensi	Sektor Tertinggal
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Bukan Sektor Unggulan	pertumbuhan terhambat tapi berpotensi	Sektor Tertinggal
10	Informasi dan Komunikasi	Bukan Sektor Unggulan	pertumbuhan pesat	Sektor Berkembang
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	Sektor Unggulan	pertumbuhan terhambat tapi berkembang	Sektor Unggulan
12	Real Estat	Sektor Unggulan	pertumbuhan pesat	Sektor Potensial
13	Jasa Perusahaan	Sektor Unggulan	pertumbuhan pesat	Sektor Potensial
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	Sektor Unggulan	daya saing dan peranan rendah	Sektor Potensial
15	Jasa Pendidikan	Bukan Sektor Unggulan	pertumbuhan pesat	Sektor Berkembang
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Bukan Sektor Unggulan	pertumbuhan pesat	Sektor Tertinggal
17	Jasa lainnya	Bukan Sektor Unggulan	pertumbuhan pesat	Sektor Berkembang

Sumber: Data diolah, 2019

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share (SS)*, dan Tipologi Klassen, maka sektor unggulan Kabupaten Semarang adalah sektor industri pengolahan serta sektor jasa keuangan dan asuransi. Selain itu sektor jasa lainnya (termasuk pariwisata di dalamnya), sektor jasa pendidikan serta sektor informasi dan komunikasi juga merupakan sektor berkembang yang mempunyai potensi besar untuk menjadi sektor unggulan.

Saran

1. Sesuai dengan prioritas pembangunan daerah yang akan mengandalkan sektor pariwisata maka perlu dipertimbangkan kembali sektor pendukung lainnya. Misalnya sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor perdagangan besar dan eceran, serta sektor industri yang berorientasi pada pariwisata. Industri besar yang ada diupayakan juga mendukung tumbuhnya industri kreatif dan UMKM penopang pariwisata yang menyerap banyak tenaga kerja. Industri kreatif juga perlu diinventarisir lebih lengkap dan dilakukan *branding* yang lebih menarik. Harapannya mampu masuk dan bersaing di tempat wisata yang

ada. Dalam mewujudkan ini perlu dukungan dinas terkait untuk menghubungkan UMKM, industri besar dan industri kreatif serta pelaku usaha.

2. Untuk sektor penunjang lain seperti perdagangan, penyediaan akomodasi dan makan minum juga masih mempunyai peluang yang besar untuk meningkatkan kecepatan laju pertumbuhan ekonomi. Misalnya perlu meningkatkan paket-paket wisata yang bekerja sama dengan penyedia makan minum setempat sehingga jangan sampai hanya mendapatkan keuntungan dari wisata saja, namun sekaligus paket dari penyedia akomodasi makanan dan minuman. Hal ini diharapkan dapat mengangkat kesejahteraan masyarakat secara luas sehingga pertumbuhan ekonomi dapat tumbuh secara inklusif dan merata.
3. Kelemahan dari penelitian ini adalah sektor yang tercakup dalam PDRB bersifat makro dan global. Sehingga pengambilan kebijakan memerlukan penelitian lanjutan yang lebih spesifik dan fokus pada wilayah yang lebih kecil.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Lincolin. 2015. *Ekonomi Pembangunan. Edisi Ke-5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. 2017. *Potensi ekonomi Kabupaten Semarang. Analisis Hasil Listing Sensus Ekonomi 2016*. Semarang: CV. Pelita.

Basuki, Mahmud dan Febri Nugroho Mujiraharjo. 2017. *Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode Shift Share dan Location Quotient*. Jurnal Sains, Teknologi dan Industri, Vol. 15, No. 1, Desember 2017, pp. 52 – 60.

BPS. 2019. *Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah (Persen), 2010 – 2018*. Online at: <https://jateng.bps.go.id/statictable/2017/02/13/1412/-seri-2010-distribusi-pdrb-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-tengah-persen-2010---2018.html>. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2019.

BPS. 2019. *Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah (Persen), 2010 – 2018*. Online at: <https://jateng.bps.go.id/statictable/2017/02/14/1413/-seri-2010-laju-pertumbuhan-pdrb-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-tengah-persen-2010---2018.html>. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2019.

BPS. 2019. *PDRB Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2010 – 2018*. Online at: <https://jateng.bps.go.id/statictable/2017/11/06/1683/-seri-2010-pdrb-jawa-tengah-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha-juta-rupiah-2010---2018.html>. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2019.

BPS. 2019. *[Seri 2010] Distribusi PDRB Terhadap Jumlah PDRB 34 Provinsi Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Provinsi (Persen)*. Online at: <https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/10/07/959/-seri-2010-distribusi-pdrb-terhadap-jumlah-pdrb-34-provinsi-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-provinsi-2010-2018-persen-.html>. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2019.

BPS. 2019. *[Seri 2010] Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi (Persen)*. Online at: <https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/10/07/961/-seri-2010-laju-pertumbuhan-produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-provinsi-2010-2018-persen-.html>. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2019.

BPS. 2019. *[Seri 2010] PDRB Kabupaten Semarang Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2010-2018*. Online at: <https://semarangkab.bps.go.id/dynamictable/2017/07/05/3/-seri-2010-pdrb-kabupaten-semarang-atas-dasar-harga-konstan-menurut-lapangan-usaha-juta-rupiah-2010--2018.html>. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2019.

Ihsanuddin. 2019. *Undang Ganjar ke Istana, Jokowi Gelar Rapat Percepatan Pembangunan Jawa Tengah*. Online at: <https://nasional.kompas.com/read/2019/07/09/14190861/undang-ganjar-ke-istana-jokowi-gelar-rapat-percepatan-pembangunan-jawa>. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2019.

Kuncoro, Mudrajad. 2015. *Mudah Memahami & Menganalisis Indikator Ekonomi*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Kurniawan, Bambang. 2016. *Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi*. Jurnal Ekonomi Islam (*Islamic Economics Journal*), Vol. 4, No. 1, Januari – Juni 2016, ISSN 2354 – 905X.

Mahmudah. 2019. *Sri Mulyani tantang Jateng naikkan pertumbuhan ekonomi 7 persen*. Online at: <https://www.antaranews.com/berita/910251/sri-mulyani-tantang-jateng-naikkan-pertumbuhan-ekonomi-7-persen>. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2019.

Mangilaleng, Ekaristi J, dkk. 2015. *Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan*. Analysis of the Sector's Flagship South Minahasa Regency. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Volume 15 No. 04 Tahun 2015.

Tabrani, Andi. 2008. *Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara*. Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia Vol. 10 No. 1, April 2018, Halm. 1-6.

